

## ***Tourism Communication of Rupert Utara Island As A Tourism Destination With Local Wisdom Dimensions***

Noor Efni Salam<sup>1</sup> Almasdi Syahza<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Communication Science, University of Riau, Pekanbaru 28293, Indonesia

<sup>2</sup>Faculty of Teacher Training and Education, University of Riau, Pekanbaru 28293, Indonesia



### ***Abstract***

*Based on Presidential Regulation (PP) Number 50 of 2011, several areas throughout Indonesia are included in the National Tourism Strategic Areas (KSPN), including North Rupert Island. This island has an area of 628.50 km and is located in Bengkalis Regency, Riau Province. As one of the strategic areas of national tourism, North Rupert Island has two potential tourism focuses developed, namely marine/nature tourism and cultural tourism. These two tourist focuses are not separate and even influence and support each other's existence. This research further intends to formulate a tourism communication formula in North Rupert in the dimension of local wisdom with the following objectives. First, explore the values of local wisdom and its dimensions that exist and are sustainable in North Rupert Island. Second, applying local wisdom in tourism communication patterns on North Rupert Island. This study uses an approach from several concepts, such as tourism, local wisdom, and tourism communication. Meanwhile, the research method used is qualitative with an exploratory approach. Data collection through interviews, observations and documentation studies. The results of the study show that, first, there are several values of local wisdom in Indonesia, North Rupert, which underlies the life of its people. Second, the values of this local wisdom form a pattern of tourism communication based on local wisdom, which is divided into six patterns: local knowledge, local values, local skills, local resources, local decision-making, and local group solidarity.*

*Keywords: Tourism, Tourism Communication, Local Wisdom, North Rupert*

## **Komunikasi Pariwisata Pulau Rupert Utara Sebagai Destinasi Wisata Yang Berdimensi Kearifan Lokal**

### **Abstrak**

Berdasarkan Peraturan Presiden (PP) Nomor 50 tahun 2011 terdapat beberapa wilayah di seluruh Indonesia yang termasuk pada Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), termasuk Pulau Rupert Utara. Secara geografis, pulau ini memiliki luas 628,50 km dan terletak di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebagai salah satu Kawasan strategis pariwisata nasional, Pulau Rupert Utara memiliki dua fokus potensi pariwisata yang tengah dikembangkan, yakni wisata bahari/alam dan wisata budaya. Dua fokus wisata ini tidak terpisah dan bahkan saling mempengaruhi dan mendukung eksistensi masing-masing. Penelitian ini selanjutnya hendak merumuskan formula komunikasi pariwisata di Rupert Utara dalam dimensi kearifan lokal dengan rincian tujuan sebagai berikut. Pertama, menelusuri nilai-nilai kearifan lokal beserta dimensi-dimensinya yang eksis dan lestari di Pulau Rupert Utara. Kedua, mengaplikasikan kearifan lokal dalam pola komunikasi pariwisata di Pulau Rupert Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari beberapa konsep seperti pariwisata, kearifan lokal, dan komunikasi pariwisata. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, terdapat beberapa nilai kearifan lokal di Rupert Utara yang mendasari kehidupan masyarakatnya. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal ini kemudian membentuk pola komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang terbagi menjadi enam pola, yaitu local knowledge, local values, local skills, local resources, local decision-making, and local group solidarity.

Kata kunci: *Pariwisata, Komunikasi Pariwisata, Kearifan Lokal, Rupert Utara*

## 1. Pendahuluan

Sebagai salah satu pulau terluar Indonesia, Pulau Rupa Utara tengah menjadi perhatian pemerintah terutama dalam pengembangan pariwisatanya. Pulau ini menjadi bagian dari Kabupaten Bengkalis, Riau, dengan wilayah geografis seluas 628, 50 km dan terbagi menjadi lima desa, Kadur, Tanjung Punak, Teluk Rhu, Titi Akar, dan Tanjung Medang [1]. Hampir di seluruh wilayah tersebut, terdapat titik-titik pariwisata baik pariwisata alam maupun pariwisata budaya yang populer bagi wisatawan lokal ataupun mancanegara.

Potensi wisata alam, terutama wisata bahari dan potensi budaya ini menjadi pilar terpenting kekuatan perekonomian masyarakat. Wisata bahari yang sangat populer dan memiliki signifikansi penting di Pulau Rupa adalah Pulau Beting Aceh, Pantai Pesona Teluk Rhu, dan Pantai Tanjung Lapin. Selain wisata bahari, Pulau Rupa Utara juga menawarkan wisata kultural berbasis budaya lokal setempat, seperti wisata *heritage* yang direpresentasikan dengan bangunan bersejarah dan event-event atau pertunjukan seni setempat, wisata religi atau ziarah, wisata etnis dan bahkan gastro-tourisme khas Rupa Utara [2].

Potensi-potensi ini kemudian diperkuat oleh dukungan formal dari pemerintah pusat dan daerah. Misalnya, pemerintah pusat memasukkan Kecamatan Rupa Utara sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) seperti tercantum dalam Peraturan Presiden (PP) nomor 50 tahun 2011. Konsekuensi dari penetapan ini adalah berbagai program pengembangan yang dilakukan pemerintah seperti pengadaan fasilitas wisata di area wisata bahari terutama di Pantai Tanjung Lapin dan Teluk Rhu. Pemerintah juga telah menjadikan Tanjung Medang sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara karena pada musim libur wisatawan mancanegara terutama dari Malaysia banyak berkunjung ke Kawasan itu.

Upaya formal pemerintah ini kerap dianggap tidak maksimal karena terlalu sempit dan hanya bersumber dari satu pihak saja. Upaya itu berputar di pihak-pihak tertentu dengan fokus-fokus terbatas. Selain pemerintah yang menjadi pelaku tunggal dengan kebijakan top-down, area pengembangan yang disasar juga sempit, terbatas pada wisata alam terutama wisata bahari [3].

Penelitian ini selanjutnya berupaya menemukan strategi pengembangan, yang tidak hanya bersumber dari pemerintah sebagai aktor tunggal, dan secara bersamaan merambah dan menyentuh potensi-potensi wisata yang lebih luas. Strategi itu kemudian dimuarakan pada kearifan lokal yang ada di wilayah Rupa Utara, yang dilestarikan dan melestarikan kehidupan masyarakat Rupa sendiri, di mana masyarakat lokal menjadi aktor yang aktif dalam menjalankan komunikasi wisata tersebut. Dengan pendekatan dan sumber kearifan lokal, penelitian ini juga berusaha memfokuskan pola komunikasi dan strategi terhadap potensi wisata di luar potensi alam.

Tujuan penelitian ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa objektif penelitian sebagai berikut. Pertama, menelusuri nilai-nilai kearifan lokal beserta dimensi-dimensinya yang eksis dan lestari di Pulau Rupa Utara. Kedua, mengaplikasikan kearifan lokal dalam pola komunikasi pariwisata di Pulau Rupa Utara. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, terdapat beberapa konsep penting yang menjadi perspektif penelitian seperti pariwisata, kearifan lokal, dan komunikasi pariwisata, yang perlu diuraikan secara singkat sebagai berikut.

## 2. Literatur Review

### 2.1 Pariwisata

Pariwisata didefinisikan sebagai "the temporary movement of people to destinations outside their normal places of work and residence, the activities undertaken during their stay in those destinations, and the facilities created to cater to their needs." [4].

Berdasarkan pengertian ini, maka dimungkinkan adanya beberapa destinasi pariwisata, yang secara tradisional dibagi berdasarkan level geografis, semacam benua, negara, daerah, unit pemerintahan lokal, ressort, bahkan atraksi individual [5]. Pembagian ini adalah pembagian yang berorientasi tradisional, dalam artian destinasi ditentukan berdasarkan pendekatan ekonomi dan manajerial. Sementara itu, ada orientasi yang lebih progresif, yang mendefinisikan destinasi wisata berdasarkan kepentingan pengunjung dan masyarakat di tempat wisata [6].

Pulau Rupa Utara sebagai destinasi wisata juga dilihat melalui orientasi terakhir, di mana kepariwisataan di dalamnya ditentukan oleh sejauh mana aktivitas pariwisata mampu bukan hanya menyajikan produk dan pelayanan kepada wisatawan yang datang dan menjalankan aktivitas kepariwisataan di Pulau Rupa Utara, tetapi juga yang paling utama, mampu ikut melestarikan nilai dan aspek-aspek hidup dan budaya masyarakat setempat. Untuk mewujudkan situasi ini, nilai-nilai kearifan lokal perlu dijadikan sumber regulasi, strategi dan pola komunikasi pariwisata di Rupa Utara.

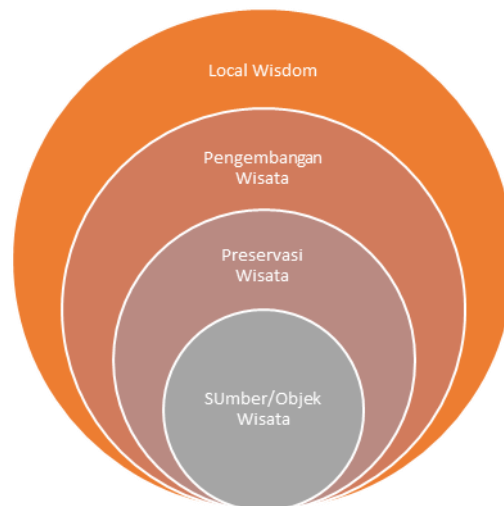
### 2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal "a body of knowledge gained from a series of activities, such as observing, analyzing, interpreting, and reaching conclusions" [7]. Lebih jauh lagi, kearifan lokal berarti hasil dari pikiran dan aksi yang dilakukan sebuah masyarakat di suatu tempat. Kearifan lokal juga meliputi seluruh bentuk pengetahuan, gagasan, pemahaman, dan norma yang membimbing perilaku manusia [8]. Pengetahuan lokal ini mengimplikasikan elemen-elemen, hubungan antar elemennya, relasi antara elemen yang tidak semata mekanis dan fungsional, dan kesatuan tanpa batas-batas empiris [9].

Local wisdom terdiri atas enam dimensi, yakni local knowledge, values, skills, resources, decision-making mechanism, dan group solidarity. Local knowledge atau dimensi pengetahuan lokal meliputi kemampuan masyarakat menyesuaikan dengan lingkungannya baik secara natural maupun kultural. Dimensi local values merujuk pada fakta bahwa setiap masyarakat memiliki nilai dan norma yang mereka susun, yang menjadi panduan hidup dan bisa berubah seiring perkembangan waktu. Nilai satu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lain. Dimensi ketiga adalah keterampilan lokal (local skills) di mana setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam hal memenuhi kebutuhan kehidupannya, seperti sebagai petani, sebagai nelayan atau bekerja di bidang industry. Dimensi berikutnya adalah sumber daya lokal yang berarti setiap wilayah yang memiliki sumber daya alam yang berbeda yang diolah sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakatnya. Dimensi kelima adalah mekanisme pengambilan keputusan lokal di mana setiap masyarakat memiliki sistem pemerintahan yang berbeda-beda, yang berdiskusi dalam menentukan sistem kehidupan mereka. Dimensi terakhir adalah solidaritas kelompok lokal sebab

manusia tidak dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri sehingga perlu kebersatuan dalam solidaritas bersama [10].

Dalam konteks pariwisata, local wisdom dan dimensinya berfungsi sebagai elemen yang menjadi sumber dan objek, menjaga dan mengembangkan potensi-potensi pariwisata itu sendiri. Sebagai sumber dan objek, local wisdom berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai wisata budaya, yakni jenis wisata di mana motivasi utama turis adalah untuk belajar, mengetahui dan mengalami budaya baik yang tangible maupun yang intangible yang ada di destinasi wisata tujuan [11]. Secara bersamaan, local wisdom yang dijalankan sebuah masyarakat beserta dimensi-dimensinya akan menjaga dan mengembangkan objek dan potensi-potensi wisata yang ada di suatu destinasi wisata seperti tampak di bagan berikut.



Peran serta local wisdom suatu masyarakat dalam aktivitas pariwisata bertujuan akhir berpihaknya kepentingan dan keuntungan pariwisata kepada masyarakat lokal sendiri dan objek-objek wisatanya dalam perspektif baru yang disebut sebagai sustainable tourism. Maksudnya adalah, aktivitas pariwisata yang yang disokong oleh local wisdom tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakatnya, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk menjaga nilai-nilai budaya masyarakat lokal [11]. Selanjutnya, local wisdom dan pariwisata bisa menjadi upaya yang meningkatkan ketahanan budaya masyarakat penghayatnya [12].

### 2.3 Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal

Komunikasi adalah “exchange between two or more people, achieved through the use of conventional symbols, whereby cognition, feelings, and actions are implicit then a symbol. Communication occurs mainly through language, which is a set of symbols or a vowel or a written symbol system used uniformly or almost uniformly by members of a community” (Tresnawati, 2016:227). Untuk memungkinkan keberhasilan peran serta local wisdom dalam eksistensi pariwisata juga diperlukan adanya komunikasi pariwisata. Menurut UNWTO, “Well-informed tourists are at the very centre of all tourism activity” (2011:1). Selanjutnya, komunikasi pariwisata berbasis local wisdom harus dapat memfasilitasi terutama masyarakat dan komunitas lokal yang memiliki usaha di sekitar pariwisata. Komunikasi pariwisata juga harus bisa mempromosikan produk

unggulan dari destinasi wisata tertentu. Komunikasi pariwisata berbasis local wisdom juga harus bisa menyeleksi, untuk mempromosikan wisata yang lebih sustainable dibandingkan yang tidak. Komunikasi pariwisata juga harus mempengaruhi sikap berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, terutama wisatawan, untuk meningkatkan kesadaran dalam melestarikan berbagai objek wisata yang ada [13].

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif yang eksploratif. Berdasarkan definisi yang diformulasikan Moeloeng [14]. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi dan tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara itu, Arikunto (2002: 7) merumuskan pendekatan eksploratif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menggali secara luas dan mendalam tentang objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait, pengamatan/observasi ke tempat-tempat yang menjadi pusat kearifan lokal dan memiliki potensi wisata yang berbasis kearifan lokal tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber pustaka dan dokumen-dokumen yang telah tersedia. Lokasi penelitian di Pulau Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, dengan waktu penelitian seluruhnya selama 10 (sepuluh) bulan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Nilai dan Dimensi Kearifan Lokal di Rupa Utara

Kearifan lokal di Kecamatan Rupa Utara merujuk nilai-nilai yang digunakan untuk mempreservasi dan mengembangkan budaya, serta pada bentuk atau produk budaya itu sendiri.

Sumber kearifan lokal di Rupa Utara pertama-tama berasal dari budaya-budaya yang dihidupi masyarakat lokalnya. Budaya-budaya itu adalah suku Melayu yang menjadi kebudayaan dengan mayoritas pelestari dan suku-suku asli di Rupa Utara yang juga memiliki asas hidup yang menjadi cikal bakal kearifan lokal di Rupa Utara. Contoh signifikan suku asli ini adalah Suku Akit. Suku Akit telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowlegde*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penamaan Suku Akit merujuk pada kelompok masyarakat pembuat Rakit yang pertama-tama mendiami daerah Rupa Utara yang disinyalir merupakan migran dari kerajaan Siak (Hanharizal)<sup>1</sup>.

Untuk mengetahui bagaimana budaya masyarakat menjadi sumber dari kearifan lokal, kita bisa melihat melalui kemelayuan yang hidup di Rupa Utara sebagai ilustrasi. Secara formal, budaya Melayu terlembagakan oleh adanya Lembaga Adat Melayu Riau (Riau) cabang Kecamatan Rupa Utara. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 1 Tahun 2012 pada Bab VII Pasal 9, LAMR memiliki tugas yang searah dengan eksistensi kearifan lokal, dalam sudut pandang kemelayuan. Tugas-tugas itu jika dicocokkan dengan aspek dan dimensi kearifan lokal, menjadi sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Disbudparpora Bengkalis

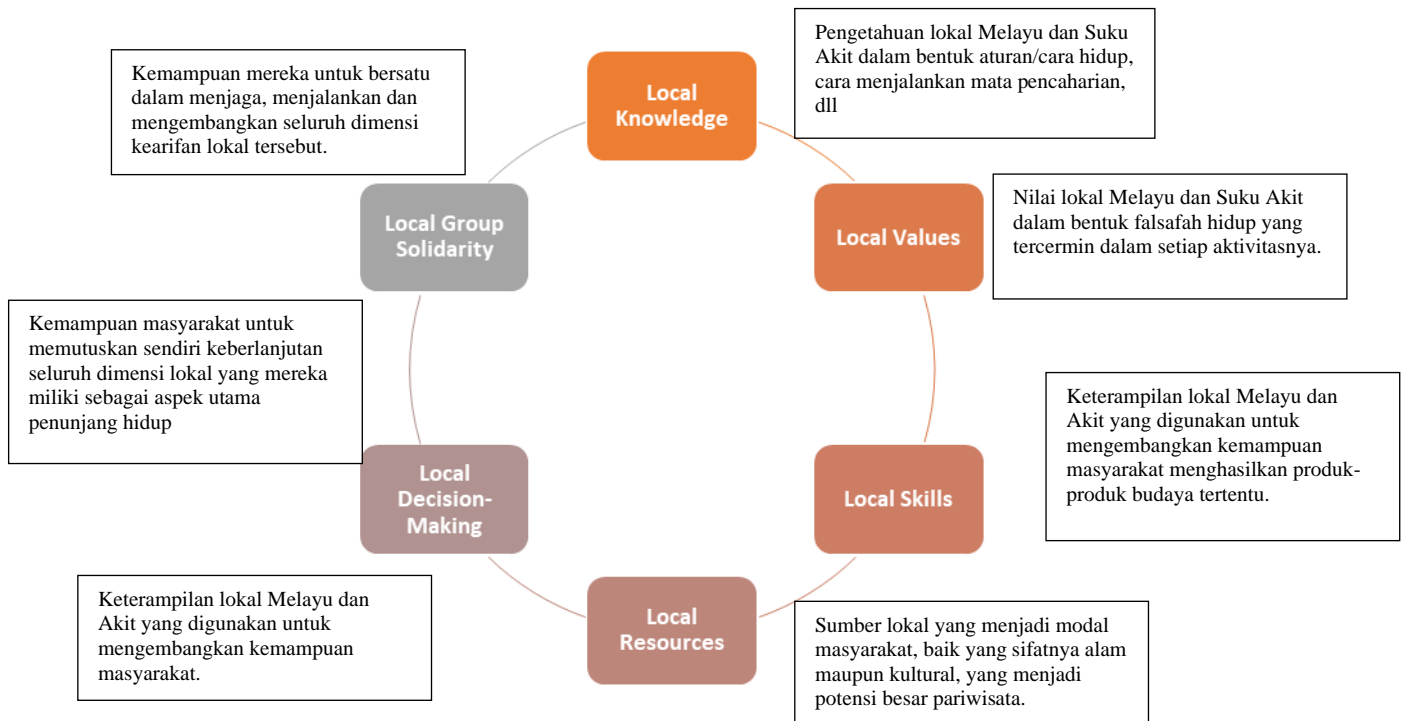
Kearifan Lokal dalam Produk	Lokal dalam	Pelestarian Kearifan Lokal	Pengembangan Lokal	Kearifan
Mengadakan usaha-usaha penemuan, pengumpulan dan pengelolaan bahan-bahan serta data Adat dan Budaya.		Mengupayakan pengembalian dan pemulihan hak-hak tradisional dan konstitusional Masyarakat Adat Melayu sesuai dengan rasa keadilan, kepatutan dan perundang-undangan yang berlaku. Memberikan pendapat dan saran baik diminta maupun tidak diminta, kepada Pemerintah Daerah dalam meningkatkan peran serta masyarakat Adat untuk menggerakkan proses dan pelaksanaan pembangunan Daerah Riau serta pelestarian Nilai-Nilai Adat;	Menanam dan memperluas pengetahuan masyarakat Melayu terhadap Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Melayu dalam membentuk generasi penerus yang berjati diri ke Melayuan.  Mengadakan dan mengupayakan kerjasama yang serasi dan bermanfaat dengan semua golongan masyarakat lainnya dan Pemerintah.	

Dari Salinan tugas LAMR di atas, Melayu sebagai salah satu rujukan kearifan lokal di Rupert Utara sudah memiliki agenda yang sejalan dengan upaya pengembangan pariwisata yang berdimensi kearifan lokal. Sebab wisata di Rupert Utara merupakan potensi yang juga bersumber dan dilestarikan oleh dimensi-dimensi kearifan lokalnya.

Meskipun sudah memenuhi unsur-unsur dasarnya, kearifan lokal di Rupert Utara masih bisa dimaksimalkan dimensinya. Seperti yang diformulasikan oleh Lachance, [10] kearifan lokal memiliki enam dimensi utama, yaitu pengetahuan lokal, nilai-nilai lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, mekanisme pengambilan keputusan yang lokal dan solidaritas masyarakat lokal. Ketiga unsur yang sebelumnya disebut telah memenuhi setidaknya empat dimensi, yakni pengetahuan, nilai, keterampilan dan sumber lokal. Dimensi pengetahuan lokal tampak melalui pemahaman masyarakat ataupun pemerintah formal terhadap segala informasi, pengetahuan dan prinsip-prinsip hidup yang dianut oleh orang Melayu dan Suku Akit di Rupert Utara. Dengan pengetahuan ini, masyarakat Rupert Utara mampu menjalankan dan menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungannya baik secara natural maupun kultural. Dimensi nilai-nilai lokal merujuk pada fakta bahwa setiap masyarakat memiliki nilai dan norma yang mereka susun, yang menjadi panduan hidup dan bisa berubah seiring perkembangan waktu. Nilai satu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lain. Dalam konteks ini, masyarakat Rupert Utara mendasarkan kehidupannya pada nilai-nilai lokal Melayu dan budaya asli yang lain yang dalam konteks ini budaya Suku Akit. Dimensi keterampilan lokal (local skills) juga sudah di miliki masyarakat Rupert Utara untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, seperti sebagai petani, sebagai nelayan atau bekerja di bidang industri wisata. Dan dimensi berikutnya adalah sumber daya lokal yang berarti setiap wilayah yang memiliki sumber daya alam yang berbeda yang diolah sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakatnya. Seluruh sumber lokal di Rupert Utara baik yang tangible maupun yang intangible, baik yang terikat pada budaya Melayu atau budaya lain, merupakan sumber kearifan lokal.

Dimensi yang perlu dirumuskan dan dikembangkan adalah mekanisme pengambilan keputusan lokal di mana masyarakat Rupert Utara dapat berdiskusi dalam menentukan sistem kehidupan mereka dan menjaga seluruh potensi yang mereka miliki. Untuk itu pula, dimensi terakhir juga perlu dibangun, yakni *solidaritas kelompok lokal* yang memungkinkan masyarakat Rupert Utara bahu membahu dalam kebersatuan menciptakan solidaritas bersama [10].

Kelengkapan dimensi kearifan lokal ini kemudian menjadi dasar pengembangan pola-pola komunikasi pariwisata yang berbasis kearifan lokal di Rupert Utara. Dalam bagan di bawah ini, penerapan keseluruhan dimensi kearifan lokal dengan sumber dan secara bersamaan adalah potensi-potensi wisatanya bisa dilihat.



### Pola Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal

Dari enam dimensi kearifan lokal tersebut, maka dikelompokkanlah potensi-potensi wisata yang sudah ada dan perlu dikembangkan, atau yang belum diakui sebagai potensi wisata tetapi memiliki peluang yang sangat besar. Dimensi-dimensi tersebut juga mengandung aktivitas atau upaya untuk menjaga potensi-potensi yang ada, dalam bentuk pengambilan keputusan lokal dan solidaritas lokal, yang dibayangkan tampak seperti di bawah ini.



### **Potensi Wisata Berdimensi Kearifan Lokal**

#### **Atraksi dan Festival Adat**

Salah satu potensi wisata terpenting di Rupert Utara adalah seluruh upacara dan festival adatnya. Hal ini dikarenakan seluruh wilayah desa di kecamatan ini sudah didapuk sebagai desa wisata, dengan atraksi utamanya adalah wisata budaya. Ketetapan itu sesuai dengan SK No. 445/KTPS/VI/2021, Bupati Bengkalis yang menetapkan lima desa di Kabupaten tersebut sebagai Desa Wisata Andalan dan Unggulan disebabkan oleh perkembangan kepariwisataan yang berkembang pesat. Lima desa itu adalah Desa Teluk Rhu, Tanjung Punak, Kadur, Titi Akar, dan ibu kota kecamatan Tanjung Medang.

Desa-desa wisata ini mengedepankan daya tarik yang merupakan gabungan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan kehidupan, tata cara dan tradisi yang berlaku di masyarakat, yang berwujud festival-festival adat. Bagian ini akan menguraikan beberapa festival adat terpenting yang mencerminkan keseluruhan empat dimensi kearifan lokal, yaitu, Ritual Mandi Safar, Tarian Zapin Api, Ritual Bedekeh dan festival-festival budaya yang khusus diciptakan di Rupert Utara seperti Culture Paradise Festival Rupert yang baru terselenggara 2021 lalu.

#### **Ritual Mandi Safar**

Mandi safar adalah mandi pada bulan Safar guna menghilangkan bala. Ritual ini berkaitan erat dengan sejarah di Jazirah Arab pra Islam, di mana masyarakat menjadikan bulan Safar sebagai bulan peperangan, bulan ketika mereka meninggalkan rumah dalam keadaan kosong sehingga ada kemungkinan besar safar dipandang sebagai bulan duka cita dan air mata (Ashsubly, 2018:89).

Di area Rupert Utara, ritual Mandi Safar dilakukan setahun sekali dan terakhir kali pada tahun 2021 lalu. Ritual ini menjadi momen penting yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, dan bahkan agama, terlepas dari hubungan ritual ini yang erat dengan agama Islam. Di Rupert Utara, ritual ini sudah diselenggarakan lebih dari tiga puluh lima tahunan dan sudah menjadi event daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis. Lebih dari itu, karena ketertarikan Gubernur Riau pada budaya ini, pemerintah daerah bermaksud akan menjadikan budaya mandi safar di Rupert Utara ini



sebagai *event* nasional. Hal ini guna mendukung visi Riau 2020 yang bertepatan *Riau, the homeland of Melayu* (Ashsubly, 2018:89).

Ritual ini mengandung di dalamnya pengetahuan, nilai dan keterampilan lokal, juga merupakan manifestasi dari sumber kearifan lokal itu sendiri. Pelaksanaan ritual ini membutuhkan keterampilan yang diturunkan turun temurun kepada pemandu, atau disebut Dolah. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan berbagai benda seperti rajah, lidi, tempayan, air, tinta yang menyimbolkan nilai-nilai dan pengetahuan masyarakatnya. Demikian pula dengan tujuan ritual ini, yang menurut H. Abdullah, Ketua LAM Riau Kecamatan Rupert Utara, untuk membersihkan segala bala bencana dari tubuh seseorang<sup>15</sup>, secara garis besar merangkum nilai kemelayuan.

### **Ritual Bedekeh**

Ritual ini dilestarikan oleh Suku Akit dan berguna untuk mengatasi masalah kesehatan dan cara meracik obat apabila masyarakat mengalami gangguan kesehatan (Suroyo, 2018:88). Ritual ini kerap diadakan di Desa Titi Akar, yang menjadi salah satu pemukiman Suku Akit. Inti dari Tradisi Bedekeh ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap alam dan kekuatannya. Kekuatan alam didapatkan melalui perantara bomo (dukun), dengan ritualnya yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur serta obat-obatan herbal yang diracik menjadi jamu. Jadi di dalam ritual ini, ilmu kebatinan bercampur dengan ilmu pengobatan lokal. Ritual Bedekeh ini mencerminkan tiga wujud kearifan lokal yang ada di Rupert Utara. Ritual, peralatan, dan prosesnya menunjukkan produk sebuah budaya tertentu. Sementara pengetahuan dan pandangan dunia yang tercermin dalam ritual itu, merupakan nilai-nilai dan dimensi abstrak kearifan lokal yang melandasi seluruh penciptaan dan pelestarian produk tersebut.

Ritual Bedekeh juga menjadi contoh bagaimana kearifan lokal termanifestasi dalam produk yang juga menjadi potensi wisata. Kebersatuan seluruh nilai dan unsur-unsur kearifan lokal di dalamnya bisa menjadi pioneer dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Rupert Utara. Selain itu, suku Akit Atas juga memiliki tradisi adat kematian, pernikahan, hingga yang terbesar perayaan Tahun Baru yang mencerminkan dimensi-dimensi kearifan lokal sejenis.<sup>2</sup>

### **Culture Paradise Festival Rupert**

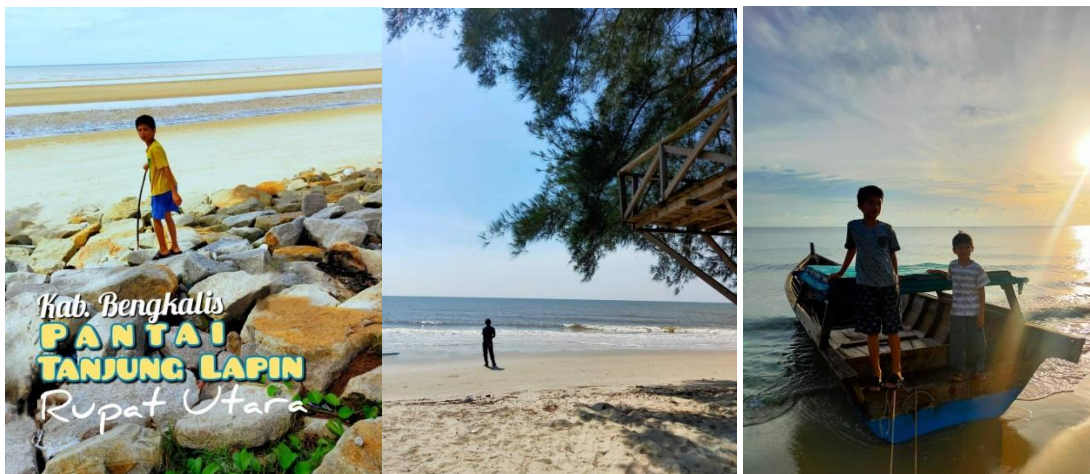
Festival ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2021 oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Riau. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang digelar setelah acara Mandi Safar dengan konsep yang berbeda-beda setiap tahunnya.

Melalui acara ini Pemerintah Kabupaten Bengkalis bermaksud fokus mengembangkan sektor-sektor pembangunan yang berbasis *renewable resources*, salah satunya adalah sektor pariwisata. Karena pariwisata adalah salah satu industri yang bisa menopang pergerakan ekonomi Indonesia termasuk di Kabupaten Bengkalis. Dalam konteks ini, Rupert Utara juga telah ditetapkan sebagai target pembangunan kawasan ekonomi khusus pariwisata tahun 2019-2024, hal ini didasari oleh pandangan bahwa begitu penting dan strategisnya posisi dan potensi Pulau Rupert dalam pembangunan kawasan di Selat Malaka.

Festival ini, selain mencerminkan pula dimensi-dimensi kearifan lokal yang sudah diuraikan sebelumnya, juga menunjukkan tujuan utama kearifan lokal yang berupaya untuk melestarikan segala bentuk budaya yang renewable. Oleh karena itu, festival yang terhitung baru ini memiliki motivasi yang selaras dengan kearifan lokalnya.

### Wisata Bahari

Kearifan lokal juga tampak pada potensi wisata bahari di Rupat Utara. Selain atraksi budaya, bentang alam desa-desa ini, yang dihubungkan dengan pantai-pantai pasir putih terpanjang di Indonesia (sepanjang 17 km) sudah menjadi keunggulan awal yang sangat signifikan. Pantai Pesona, Pantai Tanjung Lapin dan Teluk Rhu merupakan titik unggulan wisata bahari dari desa-desa tersebut. Pemerintah juga sedang gencar menambah sarana yang menunjang titik-titik wisata unggulan tersebut, terutama listrik, air bersih, toilet umum dan gazebo-gazebo untuk wisatawan. Pantai-pantai di Rupat Utara, seperti Pantai Teluk Rhu, Pantai Tanjung Lapin di Tanjung Punak, Pantai Beting Aceh, menyajikan alam bahari yang istimewa seperti tampak pada gambar-gambar berikut.



Pantai-pantai ini menjadi rumah untuk aktivitas kelautan masyarakat lokal di sekitarnya, yang secara tidak langsung menjadi daya Tarik wisata juga. Kegiatan melaut dan memancing adalah beberapa di antaranya. Pantai-pantai ini juga menjadi latar berbagai festival kebudayaan yang semakin menyodorkan kehidupan masyarakat lokal ke mata wisatawan luas. Misalnya, Festival Budaya Pesisir dan Run 10k pada tahun 2021. Festival ini terselenggara atas kerjasama pemerintah pusat dan daerah bengkalis. Dalam pidato pembukaannya, Menparekraf RI, Sandiaga Uno mengatakan bahwa festival ini membawa tren localize, personalize, customize dan smaller in size. Even ini mencerminkan sustainability dan quality tourism di mana nature dan culture menjadi fokus utamanya ([www.indonesia.travel](http://www.indonesia.travel)). Dari paparan ini, terlihat jelas bahwa arah festival selaras dengan prinsip-prinsip kepariwisataan berbasis kearifan lokal

Secara umum, atraksi adat, destinasi dan akomodasi wisata di atas memiliki dimensi-dimensi local wisdom yang kuat yang tampak pada bagan berikut.

No.	Jenis Pariwisata	Pengetahuan Lokal	Nilai Lokal	Keterampilan Lokal	Sumber Lokal
1.	Ritual Mandi Safar	Pengetahuan akan musim, situasi geografis	Nilai lokal terkait kehidupan, musibah, dan toleransi	Keterampilan menjalankan ritual	Pengetahuan yang diturunkan, orang pintar atau tetua adat
2.	Ritual Bedekeh	Pengetahuan tentang alam	Nilai lokal tentang kesehatan	Keterampilan menjalankan ritual	Pengetahuan yang diturunkan, orang pintar atau tetua adat
3.	Festival Culture Rupal	Pengetahuan akan budaya Rupal	Nilai lokal tentang kebersamaan	Keterampilan mengadakan festival lokal	Komunitas lokal dan alam geografis
4.	Wisata Bahari	Pengetahuan akan alam	Nilai lokal tentang alam	Keterampilan menjaga alam	Komunitas lokal dan alam geografis

### Pengambilan Keputusan Lokal

Dimensi kearifan lokal selanjutnya yang perlu ditingkatkan pelaksanaannya adalah pengambilan keputusan lokal. Artinya, seluruh keputusan terkait kehidupan masyarakat Rupal Utara, atau secara spesifik terkait dengan pengelolaan kepariwisataan harus bersumber dari keputusan masyarakatnya sendiri.

Sejauh ini, seperti yang terlihat pada pelaksanaan even-even kepariwisataan di Rupal Utara, pengendalian kepariwisataan selalu berjalan terpusat pada pemerintah dengan alur dari atas ke bawah. Komunitas lokal belum memiliki kesempatan untuk memutuskan sendiri apa-apa terkait dengan potensi wisata yang mereka miliki. Konsekuensinya, peningkatan ekonomi masyarakatpun stagnan, sebab keuntungan material dari pariwisata lokal mengalir ke kota, ke pengusaha-pengusaha luar yang mengendalikan aktivitas pariwisata. Dengan sistematika ini, gap antara komunitas lokal pemilik pariwisata dan stakeholders serta pemerintah sebagai pemegang kendali menjadi semakin besar (Lestari, 2009).

Kesadaran akan dimensi ini bermaksud untuk menjadikan masyarakat lokal sebagai pemegang kendali aktivitas pariwisata, di mana pemerintah, stakeholder dan pihak-pihak lain menjadi penyokong dan fasilitator. Pengambilan keputusan lokal juga menjadi maksimal jika didukung oleh penguasaan dan kelestarian dimensi-dimensi yang lain, juga peningkatan kesadaran interpreneurship pada masyarakat lokal sehingga keuntungan atas penyelenggaraan pariwisata di daerah mereka menjadi milik mereka sendiri pula. Dan aspek terakhir ini sudah dimulai dengan baik melalui terbentuknya Pokdarwis di beberapa desa wisata di Rupal Utara.

## Solidaritas Lokal

Solidaritas komunitas lokal merupakan landasan mental dan emosional yang memungkinkan seluruh dimensi kearifan lokal berjalan dan lestari. Artinya, seluruh anggota komunitas memiliki rasa kepemilikan dan kepentingan yang sama dan merata. Tugas pihak-pihak lain seperti pemerintah dan stakeholder adalah memberikan sarana dan prasarana kepada seluruh komunitas lokal untuk bisa meningkatkan solidaritas tersebut. Selain sarana dan prasarana, mereka juga perlu menagih partisipasi aktif komunitas lokal dalam segala aktivitas kepariwisataan sehingga seluruh pihak bersatu dalam solidaritas dan kepehaman yang sama.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab dua objektif. Pertama, menelusuri nilai-nilai kearifan lokal beserta dimensi-dimensinya yang eksis dan lestari di Pulau Rupa Utara. Kedua, mengaplikasikan kearifan lokal dalam pola komunikasi pariwisata di Pulau Rupa Utara. Dengan pendekatan dari beberapa konsep seperti pariwisata, kearifan lokal, dan komunikasi pariwisata dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, terdapat beberapa nilai kearifan lokal di Rupa Utara yang mendasari kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai itu bersumber dari sebagian besar adat Melayu dan adat Suku Akit sebagai suku asli Rupa Utara. Dalam kepariwisataan, nilai-nilai itu berkembang di beberapa jenis potensi wisata seperti Atraksi dan festival adat, ritual-ritual dan wisata alamnya. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal ini kemudian membentuk pola komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang terbagi menjadi enam pola, pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, mekanisme keputusan lokal dan solidaritas grup lokal.

## Referensi

- [1] Camatrupatutara.bengkaliskab.go.id  
<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5284450/ritual-bedekeh-cara-suku-akit-menyembuhkan-penyakit-di-rupat>.
- [2] Efni, N., Firzal, Y., 2020. The Governance of Tourism Development on North Rupa Island as a Destination: A Branding Exercise in Bengkalis Regency, Riau Province, Indonesia, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net).
- [3] Aritonang, R.J., Hamid, H., Nugroho, F., 2014. Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Pesona Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau The Strategy Development Of Tourism Bahari In The Pesona Beach, Kecamatan Rupa Utara, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Jom
- [4] Mathieson, A., and Wall, G. (1982) *Tourism: Economic, Physical, and Social Impacts*, Longman; Harlow, United Kingdom.

- [5] Saarinen, J. 2007. Cultural Tourism, Local Communities and representations of Authenticity: The Case of Lesedi and Swazi Cultural Villages in Southern Africa. In: Wishitemi, B., Spenceley, A. & H. Wels (eds.) Culture and Community: Tourism Studies in Eastern and Southern Africa. Amsterdam: Rozenburg, pp.139-154.
- [6] Matura, Phanos. 2018. "Factor Influencing Tourism demand for Masvingo Province in Zimbabwe" in European Journal of Social Sciences Studies. Vol.3 No.1 2018.
- [7] Ahlee, Kittitornkool, Thungwa & Parinyasutinun, 2014. Bang Kad: A Reflection Of Local Wisdom To Find Wild Honey And Ecological Use Of Resources In Melalauca Forest In The Songkhla Lake Basin. *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts Vol.14(3) : 77- 99, 2014.*
- [8] Muslimin, 2014. *Inovasi Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional FPMIPA IKIP MATARAM 2014. Makalah Prosiding hal.xv –xxiv.
- [9] Putra, H.S.A. (2011). "Jejak Sastra dan Budaya". *Proseding Seminar Internasional* Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Doeratno. Jogjakarta: Elmater.
- [10] Lachance, M.E., Mitchell, O.S., 2003. Guaranteeing individual accounts. *American Economic Review* 93, 257–260.
- [11] Andari, R., Supartha, W.G., Riana, I.G., Gde, T., Sukawati, R., 2020. Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions. *International Journal of Social Science and Business* 4, 489–498.
- [12] Goeldner, R.C., Ritchie, B.J.R., 2009. *Tourism: Principles, Practices, and philosophies* (11th ed.). John Willey and Son.
- [13] UNWTO, 2019. UNWTO Tourism Definitions | Définitions du tourisme de l'OMT | Definiciones de turismo de la OMT, UNWTO Tourism Definitions | Définitions du tourisme de l'OMT | Definiciones de turismo de la OMT. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284420858>
- [14] Moeloeng, L.J., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.